

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bahasa Indonesia adalah identitas murni bangsa Indonesia. Karena itu, sesuai dengan buku *Kumpulan Putusan Kongres Bahasa Indonesia Tahun 1938–2008* menjelaskan bahwa bahasa Indonesia dianggap sebagai identitas murni bangsa, sehingga posisinya dan fungsinya harus diperkuat karena bahasa tersebut membentuk identitas dan kemandirian bangsa. Selain itu, menurut (Azhari et al., 2025) bahwa bahasa Indonesia dianggap sebagai alat untuk berkomunikasi menuju kehidupan yang lebih modern dan beradab.

Bahasa adalah suatu sistem komunikasi yang digunakan manusia untuk memproduksi simbol-simbol bunyi dan gerakan yang memiliki makna tertentu, sehingga memungkinkan pertukaran pikiran dan ide di antara anggota komunitasnya (Oviogun & Veerdee, 2020). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, tetapi juga sebagai alat untuk menyampaikan ide, gagasan, pikiran, konsep, serta perasaan (Mailani et al., 2022). Bahasa membantu orang berkomunikasi, memahami satu sama lain, dan membangun relasi sosial di masyarakat. Dengan demikian, bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi masyarakat untuk menyebarkan nilai, kebiasaan, dan identitas budaya suatu negara.

Bahasa memiliki peran penting dalam kehidupan sehari-hari, karena itu bahasa perlu diajarkan pada pendidikan formal agar peserta didik memiliki kemampuan berbahasa dan berkomunikasi yang baik serta benar. Salah satu

bahasa yang harus dipelajari adalah Bahasa Indonesia. Badan Standar Nasional Pendidikan menetapkan bahwa “standar isi pembelajaran Bahasa Indonesia adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia secara lisan maupun tulis, serta menumbuhkan rasa senang terhadap karya kesastraan dari manusia Indonesia”.

Sejalan dengan hal tersebut, perkembangan zaman juga memengaruhi cara manusia berbahasa dan memperoleh pengetahuan. Di era globalisasi, teknologi semakin maju dan membantu perkembangan manusia dalam berbagai aspek kehidupan. Pengetahuan dan informasi kini sangat mudah diakses dari berbagai sumber, baik media cetak maupun digital. Semua kemudahan ini tidak terlepas dari kegiatan membaca. Oleh sebab itu, membaca menjadi keterampilan yang sangat penting untuk dikembangkan pada pendidikan formal, terutama melalui pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Arrafi Bagus Pratama et al., 2024) menunjukkan bahwa pembelajaran ini tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga untuk menumbuhkan minat membaca sebagai sarana memperoleh pengetahuan dan mengasah keterampilan berpikir kritis.

Pembelajaran bahasa Indonesia mencakup berbagai keterampilan berbahasa berdasarkan Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Nomor 046/H/KR/2025 tentang Capaian Pembelajaran yakni 1). menyimak, 2). membaca dan memirsa, 3). berbicara dan mempresentasikan, 4). menulis. Keempat keterampilan tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang tidak terpisahkan dalam proses pembelajaran bahasa. Keterampilan membaca dan memirsa termasuk ke dalam keterampilan reseptif

yang memiliki peran fundamental karena menjadi dasar bagi penguasaan keterampilan berbahasa lainnya serta menjadi sarana utama peserta didik dalam memperoleh, memahami, dan mengolah informasi akademik.

Memirsa dan membaca adalah keterampilan literasi yang berbeda, tetapi keduanya bekerja sama untuk meningkatkan pemahaman dan kemampuan membaca dalam pembelajaran bahasa. Memirsa menitikberatkan pada kemampuan pemirsa untuk memahami dan menafsirkan makna yang disampaikan melalui teks multimodal yang menggabungkan elemen visual, audio, gestural, dan spasial. Oleh karena itu, diharapkan siswa dapat mengaitkan berbagai mode semiotik untuk mengembangkan pemahaman yang menyeluruh tentang makna (Jewitt et al., 2016). Menurut (Bezemer & Jewitt, 2018), pemakaian teks multimodal bergantung pada interaksi antar sistem tanda yang menyampaikan pesan secara bersamaan serta bahasa verbal itu sendiri. Namun, membaca dianggap sebagai keterampilan literasi penting yang melibatkan proses kognitif kompleks seperti menemukan informasi yang jelas, memahami makna implisit, menghubungkan gagasan satu sama lain, dan mengevaluasi teks, baik cetak maupun digital (Delgado et al., 2020).

Keterampilan membaca dan memirsa dapat memperkuat kemampuan membaca pemahaman secara mendalam dan kontekstual, tetapi peserta didik di Indonesia masih tergolong rendah dalam membaca pemahaman. Hasil Program Penilaian Siswa Internasional (PISA) tahun 2022 menunjukkan bahwa peserta didik Indonesia memiliki skor literasi membaca sebesar 366, jauh di bawah rata-rata negara OECD yang mencapai 487 (OECD, 2023). Membaca adalah keterampilan penting yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar dalam

berbagai mata pelajaran, dan temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik masih mengalami kesulitan dalam memahami, menafsirkan, dan merefleksikan teks secara menyeluruh. Oleh karena itu, kondisi ini harus diperhatikan dengan cermat (Indahri, 2021).

Kemampuan membaca pemahaman dijelaskan bahwa sebagai kemampuan murid dalam mengolah dan mengaplikasikan informasi tekstual, baik dalam ranah akademik maupun situasi praktis sehari-hari (Julaid & Khaghaninejad, 2025). Kemampuan membaca pemahaman mengenai penguasaan terhadap berbagai jenis teks, termasuk berita dalam hal ini (Wardifa Sari et al., 2025). Murid sering menghadapi kesulitan dalam melakukan analisis, evaluasi, dan inferensi yang mendalam, meskipun mereka biasanya mampu memahami arti literal (Rahmawati et al., 2025). Kesulitan tersebut selaras dengan tingkatan membaca pemahaman dalam Taksonomi Barrett yang menunjukkan bahwa peserta didik umumnya hanya mampu mencapai tingkat pemahaman literal, sementara kemampuan inferensial dan evaluatif masih rendah (Barrett, 1968). Oleh karena itu, literasi membaca yang efektif memerlukan penggunaan strategi membaca yang tepat untuk mengatasi kesulitan dalam proses inferensi serta integrasi antara pengetahuan awal pembaca dengan isi teks.

Hasil penelitian (Daulay & Dewi, 2025) menunjukkan bahwa peningkatan kemampuan membaca pemahaman murid harus dilakukan dengan menerapkan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik teks, serta tingkat kemampuan kognitif peserta didik. Selain itu, penelitian (Maulida & Lestari, 2025) melaporkan bahwa penerapan pendekatan literasi multimodal dalam pembelajaran membaca permulaan di sekolah dasar meningkatkan kemampuan

pemahaman membaca siswa secara signifikan melalui aktivitas yang merangsang pemrosesan informasi secara kontekstual dan reflektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dan model pembelajaran berpengaruh dalam kegiatan belajar membaca tidak hanya memperkaya rangsangan kognitif peserta didik, tetapi juga mendukung mereka dalam mengevaluasi dan merefleksikan informasi secara lebih mendalam dan kontekstual.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Dian selaku guru Bahasa Indonesia di SMPN 229 Jakarta yang didukung oleh hasil observasi pembelajaran membaca pemahaman teks berita di kelas, ditemukan bahwa proses pembelajaran masih menggunakan metode konvensional berupa membaca teks berita dari buku paket kemudian menjawab pertanyaan yang tersedia, sehingga kegiatan pembelajaran cenderung berpusat pada guru. Hasil observasi yang dicatat dalam lembar observasi menunjukkan bahwa peserta didik belum terlibat secara aktif dalam menganalisis isi berita, diskusi kelompok masih terbatas, serta kegiatan pembelajaran jarang mengarahkan peserta didik untuk mengidentifikasi unsur-unsur berita secara mendalam. Selain itu, media pembelajaran yang digunakan masih terbatas pada buku teks dan tayangan PowerPoint sederhana tanpa pemanfaatan media digital interaktif yang mampu menarik perhatian peserta didik. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik, yang terlihat dari kesulitan mereka dalam menemukan gagasan utama, mengidentifikasi unsur 5W+1H, menarik kesimpulan isi berita, serta menghubungkan informasi antarparagraf dalam teks berita. Temuan observasi ini memperkuat hasil

wawancara yang menyatakan bahwa peserta didik cenderung hanya membaca informasi secara sekilas dan menghafal isi berita tanpa memahami makna, struktur, dan informasi penting secara utuh.

Menjawab permasalahan membaca pemahaman tersebut di era digital, diperlukan model literasi yang lebih relevan dan adaptif, Penerapan Model Multiliterasi dalam pembelajaran membaca sangat relevan untuk generasi abad ke-21. Model Multiliterasi yang dikembangkan oleh The New London Group (1996), model ini menekankan bahwa literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis teks cetak, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap berbagai bentuk representasi makna seperti gambar, suara, video, dan simbol digital. Model Multiliterasi memiliki ciri utama dalam pemanfaatan berbagai modalitas dalam kegiatan literasi. Peserta didik tidak hanya diajak untuk memahami teks tertulis, tetapi juga diajak untuk berinteraksi dengan media visual, audio, video interaktif, hingga media digital lainnya. Hal ini sesuai dengan penelitian (Christanti et al., 2023) yang menyatakan bahwa makna dalam komunikasi tidak lagi bersifat tunggal, melainkan multimodal.

Berdasarkan penelitian (Courtney et al., 2005), maka dari itu model literasi multiliterasi dapat dikembangkan dengan media yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik memiliki kelebihan adalah kemampuannya dalam menjangkau berbagai gaya belajar peserta didik dan menjadikan literasi sebagai pengalaman yang lebih kontekstual dan menarik. Namun demikian, Model Multiliterasi juga memiliki beberapa kelemahan berdasarkan penelitian sebelumnya oleh (Prihatini, 2021) Salah satunya adalah kebutuhan akan perangkat dan media pendukung yang memadai. Tanpa adanya dukungan infrastruktur digital dan

pelatihan guru, implementasi model ini tidak akan berjalan optimal. Oleh karena itu, pengembangan media pembelajaran yang tepat menjadi elemen kunci dalam mendukung keberhasilan model ini di kelas.

Menjawab permasalahan tersebut perlunya pemanfaatan teknologi pembelajaran menjadi salah satu solusi yaitu *Augmented Reality* (AR). *Augmented Reality* (AR) memungkinkan terjadinya integrasi antara dunia nyata dengan elemen digital interaktif seperti gambar 3D, suara, animasi, dan teks, sehingga menciptakan pengalaman belajar yang impresif dan menarik. Penggunaan *Augmented Reality* (AR) dapat menjadi jembatan antara Model Multiliterasi dengan kebutuhan belajar siswa saat ini. Penelitian yang dilakukan oleh (Ployjiw & Michel, 2023) menunjukkan bahwa pemanfaatan *Augmented Reality* (AR) dalam pendidikan secara signifikan meningkatkan pemahaman teks peserta didik karena interaktivitas yang ditawarkan. Temuan ini memperkuat argumen bahwa *Augmented Reality* (AR) memiliki potensi besar dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca, terutama di kalangan peserta didik yang menghadapi tantangan dalam memahami bacaan konvensional.

Penelitian lain oleh (Asadi & Ebadi, 2025) juga menemukan bahwa penggunaan *Augmented Reality* (AR) dapat meningkatkan pemahaman membaca peserta didik dalam konteks *English as a Foreign Language* (EFL). Hal ini membuktikan bahwa media *Augmented Reality* (AR) tidak hanya relevan untuk peserta didik, tetapi juga efektif untuk pembelajaran bahasa kedua secara umum. Pendekatan serupa sangat mungkin diterapkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian (Çetinkaya Özdemir & Akyol,

2021) mengemukakan bahwa peserta didik sering menghadapi hambatan dalam mengakses materi pembelajaran berbasis teks konvensional. Metode pengajaran tradisional tidak selalu efektif dalam menjembatani kesenjangan pemahaman, terutama dalam hal keterampilan membaca dan komunikasi. Inovasi media pembelajaran berbasis *Augmented Reality* (AR) memberikan alternatif yang dapat menjawab permasalahan ini. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh (Somadayo et al., 2024) mengindikasikan bahwa pemanfaatan media pembelajaran berbasis *Augmented Reality* (AR) mampu menunjang proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Seluruh studi tersebut membuktikan bahwa media AR memiliki efektivitas dalam meningkatkan minat, keaktifan, serta kemampuan membaca siswa di berbagai jenjang pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada anak usia dini dan sekolah dasar, sehingga dibutuhkan studi lanjutan yang mengadaptasikan media AR untuk siswa SMP dalam konteks pembelajaran membaca pemahaman berbasis Model Multiliterasi.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab tantangan rendahnya pemahaman membaca siswa, melalui integrasi model dengan media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik digital. Oleh karena itu, penelitian ini mengangkat judul **“Pengaruh Model Multiliterasi Berbantuan Media *Augmented Reality* terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Teks Berita Peserta Didik Kelas VII SMPN 229 Jakarta.”**

1.2 Batasan Masalah

Penelitian ini lebih fokus dan terarah, terdapat beberapa batasan yang ditetapkan, yaitu:

PENGARUH MODEL MULTILITERASI DENGAN BERBANTUAN MEDIA *AUGMENTED REALITY* (AR) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BERITA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 229 JAKARTA.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah yang telah diuraikan, penelitian merumuskan masalah yakni:

APAKAH TERDAPAT PENGARUH MODEL MULTILITERASI BERBANTUAN MEDIA *AUGMENTED REALITY* (AR) TERHADAP KEMAMPUAN MEMBACA PEMAHAMAN TEKS BERITA PESERTA DIDIK KELAS VII SMPN 229 JAKARTA?

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

Mengetahui pengaruh model multiliterasi dengan berbantuan media *Augmented Reality* (AR) terhadap kemampuan membaca pemahaman teks berita peserta didik kelas VII SMPN 229 Jakarta.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak, di antaranya:

1.5.1 Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pembelajaran multiliterasi berbasis teknologi dalam konteks pendidikan Bahasa Indonesia, khususnya terkait dengan kemampuan membaca pemahaman.

1.5.2 Manfaat Praktis

1.5.2.1 Bagi Guru

Memberikan alternatif pendekatan pembelajaran membaca yang lebih inovatif dan sesuai dengan kebutuhan literasi abad ke-21 melalui penerapan model multiliterasi dan media *Augmented Reality* (AR).

1.5.2.2 Bagi Siswa

Membantu siswa dalam meningkatkan minat dan kemampuan memahami teks melalui media pembelajaran yang interaktif dan multimodal.

1.5.2.3 Bagi Sekolah

Mendukung penguatan implementasi Kurikulum Merdeka dengan strategi pembelajaran yang berbasis literasi digital dan berpusat pada peserta didik.

1.5.2.4 Bagi Peneliti Lain

Menjadi acuan dalam mengembangkan dan mengkaji media pembelajaran inovatif berbasis teknologi untuk meningkatkan kompetensi literasi.

1.6 State of the Art

Penelitian mengenai model literasi membaca telah menjadi fokus perhatian dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di era digital. Berbagai studi sebelumnya telah mengeksplorasi pendekatan dan media pembelajaran yang inovatif untuk mendukung keterampilan membaca pemahaman. Salah satunya adalah terdapat pada buku (Abidin, 2018) yang mengembangkan model multiliterasi untuk pembelajaran membaca yang terintegrasi dengan konteks sosial dan budaya. Model ini menekankan pentingnya pemahaman teks dalam berbagai bentuk dan mode, termasuk teks visual, audio, dan digital. Selain itu, penelitian dari (Rais et al., 2024) menunjukkan bahwa penggunaan media interaktif berbasis teknologi, seperti e-book dan video pembelajaran, mampu meningkatkan minat dan pemahaman membaca siswa sekolah menengah. Sementara itu, studi dari (Saputra et al., 2023) meneliti efektivitas *Augmented Reality* (AR) dalam pembelajaran IPA, dan menemukan bahwa media berbasis AR dapat meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap materi pembelajaran yang kompleks dan abstrak.

Meskipun terdapat sejumlah penelitian yang menggunakan media digital dan pendekatan multiliterasi dalam pembelajaran membaca, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengenai pengaruh model literasi membaca dengan media *Augmented Reality* (AR) terhadap kemampuan membaca pemahaman untuk siswa SMP, khususnya dalam konteks kelas VII di SMPN 229 Jakarta. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) dalam menggabungkan dua aspek penting, yaitu model multiliterasi

dan media berbasis *Augmented Reality* (AR), yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di era teknologi dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

Penelitian ini juga memperkuat posisi inovasi pendidikan berbasis teknologi dengan tidak hanya berfokus pada penyajian media, tetapi juga merancang sebuah model literasi yang sistematis dan terstruktur. Dengan pendekatan ini, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori pembelajaran berbasis multiliterasi dan teknologi digital, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi guru dan institusi pendidikan dalam meningkatkan efektivitas literasi membaca di jenjang SMP.



Intelligentia - Dignitas

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kemampuan Membaca Pemahaman

2.1.1 Hakikat Kemampuan Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan aktivitas membaca yang bertujuan untuk menangkap makna teks secara menyeluruh menurut Samsu Somadayo dalam (Aswinarko, 2012). Sementara itu, menurut (Samsu Somadayo, 2011), membaca pemahaman merupakan suatu proses membangun pengertian terhadap wacana tertulis dengan cara mengaitkan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki pembaca dengan informasi yang disajikan dalam teks. Pengetahuan serta pengalaman ini berperan penting dalam membantu pembaca memahami isi wacana yang sedang dibaca.

Membaca pemahaman merupakan jenis kegiatan membaca yang bertujuan untuk memahami norma-norma kesastraan, ulasan kritis, naskah drama, serta berbagai pola dalam karya fiksi menurut (Agusalim & Sayidiman, 2023). Sementara itu, Smith dalam (Liza & Asri, 2019) menyatakan bahwa membaca pemahaman adalah aktivitas yang dilakukan pembaca untuk mengaitkan informasi yang baru diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya guna membentuk pemahaman baru. Pada proses ini, pembaca tidak hanya mengintegrasikan informasi, tetapi juga mengembangkan pemahaman terhadap isi bacaan yang mencakup empat tingkatan, yaitu pemahaman literal, interpretatif, kritis, dan kreatif.

Kemampuan membaca pemahaman tidak hanya melibatkan aspek kognitif seperti decoding dan interpretasi, tetapi juga aspek metakognitif yang meliputi strategi pengaturan diri selama membaca dalam penelitian terbaru, (Rianti Pradita et al., 2024) Penggunaan strategi metakognitif ini sangat penting untuk meningkatkan pemahaman bacaan secara mendalam, terutama ketika menghadapi teks yang kompleks dan berlapis makna. Selain itu, penelitian oleh (Febrina, 2019) menunjukkan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran membaca pemahaman, seperti penggunaan media interaktif dan aplikasi pembelajaran berbasis *Augmented Reality* (AR), dapat secara signifikan meningkatkan motivasi dan kemampuan siswa dalam memahami teks secara menyeluruh. Dengan demikian, membaca pemahaman adalah proses dinamis yang melibatkan penggabungan pengetahuan sebelumnya, pengaktifan strategi kognitif dan metakognitif, serta kemampuan mengaitkan dan mengkritisi isi teks secara mendalam. Hal ini sangat relevan dengan tuntutan literasi abad ke-21 yang tidak hanya menuntut kemampuan membaca secara tekstual, tetapi juga pemahaman kritis dan kreatif terhadap berbagai jenis teks.

2.1.2 Tujuan Membaca Pemahaman

Tujuan dari membaca pemahaman dijelaskan pada penelitian (Sari et al., 2020) diantaranya:

- 1) Mendapatkan kenikmatan saat membacanya.
- 2) Mengetahui berbagai strategi dalam memahami isi bacaan.
- 3) Menggali pengetahuan awal mengenai suatu topik bacaan.
- 4) Mengkaitkan pengetahuan atau informasi awal dengan informasi yang baru.